**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Konsep Disiplin Sekolah**
2. **Pengertian Disiplin Sekolah** 
   * + - 1. **Pengertian Disiplin**

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari aktivitas atau kegiatan, kadang kegiatan itu kita lakukan dengan tepat waktu tapi kadang juga tidak. Kegiatan yang kita laksanakan secara tepat waktu dan dilaksanakan secara kontinyu, maka akan menimbulkan suatu kebiasaan. Kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan secara teratur dan tepat waktulah yang biasanya disebut disiplin.

Dalam perspektif keagamaan, disiplin merupakan kunci keberhasilan seseorang karena dengan disiplin akan tercipta kehidupan yang teratur dan tertata. Hal tersebut relevan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Al-Azhr ayat 1-3 sebagai berikut:

Artinya:”Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran”.[[1]](#footnote-2)

10

Dari ayat tersebut menuntut manusia untuk berdisiplin, disiplin waktu mengisinya dengan perbuatan-perbuatan yang baik yang dapat membawa kebahagiaan dan keberuntungan kepada diri sendiri dan orang lain. Bisa juga berarti disiplin yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan dan ketertiban yang telah diberlakukan.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian prilaku yang menunjukan nilai-nilai ketaatan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar, dan mengajar berjalan dengan lancer, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat untuk semua siswa. Untuk lebih memahami tentang disiplin, berikut akan diuraikan pengertian disiplin:

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas), menyebutkan “makna kata disiplin dapat dipahami dalam kaitannya dengan ‘latihan yang memperkuat’, ‘koreksi dan sanksi’, ‘kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan’, dan ‘sistem aturan tata laku”.[[2]](#footnote-3)

Disiplin dikaitkan dengan latihan yang memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkaan kendali diri, kebiasaan untuk patuh, dll. Disiplin dalam kaitannya dengan koreksi atau sanksi terutama diperlukan dalam suatu lembaga yang telah mempunyai tata tertib yang baik. Bagi yang melanggar tata tertib dapat dilakukan dua macam tindakan, yaitu berupa koreksi untuk memperbaiki kesalahan dan berupa sanksi. Kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan berarti orang yang disiplin adalah yang mampu mengendalikan diri untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan. Sistem tata laku dimaksudkan bahwa setiap kelompok manusia, masyarakat, atau bangsa selalu terikat kepada berbagai peraturan yang ada.

Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri. Sikap disiplin yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama, dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain. Seorang siswa yang bertindak disiplin karena ada pengawasan ia akan bertindak semaunya dalam proses belajarnya apabila tidak ada pengawas. Karena itu perlu ditegakkan di sekolah berupa koreksi dan sanksi. Keduanya harus dilaksanakan secara konsisten untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma dan kaidah yang telah disepakati bersama.

Dengan demikian disiplin akan timbul dari kesadarannya sendiri, bukan merupakan suatu keterpaksaan atau paksaan dari orang lain. Sehingga siswa akan berlaku tertib dan teratur dengan baik, sehingga kedisiplinan akan menghasilkan suatu sistem aturan tata laku dimana siswa selalu terikat kepada berbagai peraturan yang mengatur dirinya. Suatu hal yang menjadi titik tolak dalam disiplin adalah sikap dan tindakan yang senantiasa taat dan mau melaksanakan keteraturan dalam suatu peraturan atau tata tertib yang ada.

Menurut Soegeng Prijodarminto mengemukakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman[[3]](#footnote-4). Sedangkan Menurut James Drever dari sisi psikologis, disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan. Menurut John Macquarrie dari segi etika disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu.[[4]](#footnote-5)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dari sudut pandang manapun, disiplin merupakan sikap yang wajib ada dalam diri semua individu. Karena disiplin adalah dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi maupun kepentingan bersama. Untuk mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu, dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam dirinya maupun karena adanya sanksi atau hukuman.

1. **Pengertian Sekolah**

Kata Sekolah berasal dari bahasa latin yaitu *skhhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah kegiatan mereka yang utama, yaitu bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan didampingi oleh pendidik (guru).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.[[5]](#footnote-6)Pengertian tersebut diperkuat lagi oleh pendapat Sunarto, menyatakan pada saat ini kata sekolah telah berubah artinya menjadi bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat memberi dan menerima pelajaran.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang di dirikan untuk belajar dan mengajar dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa yang dibimbing oleh orang dengawa dalam hal ini adalah guru.

1. **Disiplin Sekolah**

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan di sekolah tidak akan terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Dalam lingkungan sekolah tata tertib diperlukan untuk menciptakan kehidupan sekolah yang kondusif dan penuh dengan kedisiplinan.

Tata tertib sekolah itu dibuat secara resmi oleh pihak yang berwenang dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah tersebut, yang memuat hal-hal yang diharuskan dan dilarang bagi siswa selama ia berada di lingkungan sekolah dan apabila mereka melakukan pelanggaran maka pihak sekolah berwenang untuk memberikan sanksi sesuai dengan ketetapan yang berlaku.

Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Menurut [Wikipedia](http://wikipedia.org), menyatakan disiplin sekolah “*refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules*”. Yang dimaksud dengan aturan sekolah *(school rule)* tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/kerja.[[7]](#footnote-8)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin sekolah adalah aturan, tata tertib yang telah diberlakukan oleh sekolah untuk ditaati dan dilaksanakan siswa dalam upaya mengendalikan dan membentuk perilaku siswa untuk berdisiplin.

1. **Unsur-Unsur dan Fungsi Disiplin**
2. **Unsur-Unsur Disiplin**

Sebelum seseorang memiliki sikap disiplin maka akan didahului oleh serangkaian sikap yang mendorong terbentuknya sikap disiplin. Sikap-sikap inilah yang kemudian disebut sebagai unsur-unsur disiplin. Menurut Tulus Tu’u, menyebutkan unsur–unsur disiplin adalah sebagai berikut:

Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.

Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.

Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.

Peraturan-peraturaan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.[[8]](#footnote-9)

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan di mana pun. Hal itu disebabkan di mana pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Soegeng Prijodarminto, mengatakan “di jalan, di kantor, di toko, swalayan, di rumah sakit, di stasiun, naik bus, naik lift, dan sebagainya, diperlukan adanya ketertiban dan keteraturan”.[[9]](#footnote-10) Begitupun seorang siswa dia harus disiplin baik itu disiplin dalam menaati tata tertib sekolah, disiplin dalam belajar di sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, maupun disiplin dalam belajar di rumah, sehingga akan dicapai hasil belajar yang optimal

Tulus Tu’u, mengatakan “disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan”. Disiplin itu penting karena alasan berikut ini;

Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.

Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.

Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.

Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.[[10]](#footnote-11)

Sedangkan menurut Maman Rachman pentingnya disiplin bagi para siswa adalah sebagai berikut:

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukan siswa terhadap lingkunganya
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya
5. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah
6. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar
7. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya
8. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

1. **Fungsi disiplin**

Disiplin merupakan komponen yang penting dalam kehidupan manusia. Dimana individu yang ingin mengembangkan diri dan kualitas kehidupan harus menerapkan sikap disiplin dalam kehidupannya, sehingga dengan berdisiplin segala sesuatu dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Fungsi disiplin menurut Tulus Tu’u, yaitu:

1. Menata kehidupan bersama
2. Membangun kepribadian
3. Melatih kepribadian
4. Pemaksanaan
5. Hukuman
6. Menciptakan lingkungan yang kondusif.[[12]](#footnote-13)

Untuk mengetahui lebih jelas, dapat diuraikan sebagai berikut:

Menata Kehidupan Bersama

Manusia merupakan mahluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa batuan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi pertikaian antara sesama orang yang disebabkan karena benturan kepentingan, karena manusia selain sebagai mahluk sosial ia juga sebagai mahluk individu yang tidak lepas dari sifat egonya, sehingga kadangkadang di masyarakat terjadi benturan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama. Di sinilah pentingnya disiplin untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Sehingga kehidupan bermasyarakat akan tentram dan teratur

Membangun Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Antara orang yang satu dengan orang yang lain mempunyai kepribadian yang berbeda. Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

Melatih Kepribadian

Kepribadian yang baik selain perlu dibangun sejak dini, juga perlu dilatih karena kepribadian yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Kepribadian yang baik perlu dilatih dan dibiasakan, sikap perilaku dan pola kehidupan dan disiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui suatu proses yang membutuhkan waktu lama.

Pemaksaan

Disiplin akan tercipta dengan kesadaran seseorang untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan noma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat.Dangan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri.Sebaliknya disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, maka ia terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

Hukuman

Dalam suatu sekolah tentunya ada aturan atau tata tertib.Tata tertib ini berisi hal-hal yang positif dan harus dilakukan oleh siswa.Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.Hukuman berperan sangat penting karena dapat memberi motifasi dan kekuatan bagi siswa untuk mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada, karena tanpa adanya hukuman sangat diragukan siswa akan mematuhi paraturan yang sudah ditentukan.

Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen, dengan demikian diharapkan sekolah akan menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, dan teratur.[[13]](#footnote-14)

Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

1. **Macam-Macam Disiplin**

Pembahasan mengenai disiplin dibagi dalam dua bagian: (1) teknik disiplin dan (2) disiplin individu dan sosial. Hadisubrata, menyatakan “teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu otoritarian, permisif, demokratis” Ketiga ha1 itu diuraikan sebagai berikut:

* + - * 1. Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapat penghargaan lagi.

* + - * 1. Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu.

* + - * 1. Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan member penjelasan, siskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada.

Demikianlah tiga macam teknik disiplin. Disiplin otoritarian sangat menekankan kepatuhan dan ketaatan serta sanksi bagi para pelanggarnya. Disiplin permisif memberi kebebasan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan. Disiplin demokratis menekankan kesadaran dan tanggung jawab.[[14]](#footnote-15)

Dalam penelitian ini disiplin yang dimaksud adalah disiplin sekolah yaitu mentaati semua peraturan sekolah yang ditunjukan dengan prilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran untuk berbuat tanpa harus diawasi oleh orang lain di SMK Negeri 4 Konawe Selatan Kec. Lalembuu

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Membentuk Disiplin**

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Siswa akan disiplin dalam belajar apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga. Mulai dari kebiasaan bangun pagi, makan, tidur, dan mandi harus dilakukan secara tepat waktu sehingga anak akan terbiasa melakukan kegiatan itu secara kontinyu. Menurut Tu’u mengatakan ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu:

1. Kesadaran diri
2. Pengikutan dan ketaatan
3. Alat pendidikan
4. Hukuman. [[15]](#footnote-16)

Untuk mengetahui lebih jelas, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kesadaran diri

Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadarn diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

1. Pengikutan dan ketaatan

Sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

1. Alat pendidikan

Untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

1. Hukuman

Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadarn diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.[[16]](#footnote-17)

Lebih lanjut Tu’u menambahkan masih ada faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan disiplin yaitu.

1. Teladan

Teladan adalah contoh yang baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain. Dalam hal ini siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan (orang yang dianggap baik dan patut ditiru) daripada dengan apa yang mereka dengar. Karena itu contoh dan teladan disiplin dari atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.

1. Lingkungan berdisiplin

Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Bila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut.

1. Latihan berdisiplin

Disiplin dapat tercapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya melakuakn disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.[[17]](#footnote-18)

Sedangkan menurut Lemhanas terbentuknya disiplin karena alasan berikut.

* + - * 1. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan, dan diterapkan dalam semua aspek, menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman sesuai dengan amal perbuatan para pelaku.
        2. Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar.
        3. Dalam membentuk disiplin ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain karena tingkah laku yang diinginkannya.[[18]](#footnote-19)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin pada seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya namun ada faktor lain yang mempengaruhi dalam pembentukan disiplin harus ditumbuhkan, dikembangkan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

* + - 1. **Devinisi Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam**
         1. **Deskripsi Prestasi Belajar**

Salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh guru bagi siswanya adalah memiliki prestasi belajar yang baik, yakni suatu kecapaian tingkat keberhasilan seseorang pada target yang telah ditentukan atau target yang diinginkan untuk dicapai. Namun hal tersebut bahwa orang yang berprestasi, predikat yang baik tersebut bukan ditujukan kepada mereka yang berhasil melainkan tugas tertentu pada bidang kerjanya masing-masing.

Prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi danbelajar. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan presatasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan) dan sebagainya[[19]](#footnote-20).

Adapun belajar menurut Cronbach didalam bukunya *Educational Psychology* yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata menyatakan belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu sipelajar mempergunakan pancainderanya.[[20]](#footnote-21)

Oleh karena itu, agar dapat berprestasi manusia perlu belajar. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. an-Nahl ayat 78 yaitu sebagai berikut :

Artinya”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.[[21]](#footnote-22)

Berdasarkan ayat tersebut diketahui bahwa tidak ada satu pengetahuan pun yang dimiliki manusia pada saat dia lahir. Untuk itu, manusia perlu belajar agar memiliki ilmu.

Belajar tidak pernah terlepas dari kehidupan sehari-hari.Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan nyata dalam tingkah laku.[[22]](#footnote-23)

Dalam menjalani kehidupan, dengan segala cara manusia pasti akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui usaha-usaha itulah, manusia mendapatkan berbagai pengetahuan dan kecakapan baru. Proses ini secara tidak langsung dinamakan belajar, yaitu belajar dari pengalaman.

Slameto mendefinisikan belajar sebagai” suatu proses usaha yang dilakukan individu dalam memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya”.[[23]](#footnote-24) Sejalan dengan pendapat di atas, Witherington sebagaimana dikutip oleh Nana Syaodih mengungkapkan bahwa“belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.[[24]](#footnote-25)

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulansuatu proses belajar menghasilkan perubahan (baik berupa perubahan pengetahuan, perubahan kemampuan maupun perubahan perilaku) pada diri yang bersangkutan, perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Di sisi lain, Wingkel berpendapat bahwa prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menaryanurut Benyamin S. Bloom, prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah kognitif terdiri atas: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.[[25]](#footnote-26)Sedangkan menurut Tulus Tu’u, menyatakan “prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.[[26]](#footnote-27)

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulanbahwa prestasi belajar merupakan suatu hasil yang harus dicapai oleh siswa dari apa yang mereka kejar dalam waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentk nilai dan hasil tes atau ujian.

* 1. **Deskripsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam memiliki muatan nilai yang hakiki yang bermanfaat bagi upaya pembinaan dan pengembangan potensi anak didik melalui pendidikan bimbingan dan pimpinan secara sistematik dan terpadu sehingga diharapkan anak didik itu kelak menjadi manusia yang berkepribadian utama berdasarkan ajaran Islam.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa:”Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)”.[[27]](#footnote-28)

Arah pendidikan agama Islam, cukup jelas yakni terciptannya manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, dimana tugas dan fungsi yang perlu di emban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung seumur hidup dimana pendidikan Islam memiliki sasaran pada siswa yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan yang benar adalah memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang ia miliki sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga anak dapat mengamalkan, memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam.

Dari pengertian-pengertian pendidikan agama Islam yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya atau usaha dalam membina dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri pribadi-pribadi manusia yang diupayakan seoptimal mungkin sehingga individu mengalami perkembangan ke arah yang diinginkan dalam mencapai kepribadian muslim yang harmonis jasmaniyah dan rohaniyah sesuai dengan ajaran Islam menuju kepada kebahagian hidup di dunia dan akhirat.

* 1. **Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa**

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Menurut Slameto dan Ngalim Purwanto menyebutkan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terbagi dua yaitu faktor internal dan eksternal.[[28]](#footnote-29)

1. Faktor internal

Faktor internal terdiri dari 2 yaitu: faktor fisiologis (jasmani) dan faktor psikologis. Faktor fisiologis dan psikologis menentukan dalam proses belajar-mengajar. Hal ini disebabkan karena diperlukan kesehatan yang prima. Banyak siswa yang tidak dapat memusatkan perhatiannya kepada pelajaran yang sedang diajarkan oleh karena adanya gangguan fisik dan psikis ini. Keadaan tersebut tampak pada tingkah laku siswa, seperti dapat mengantuk, cepat lelah, pusing, kurang bersemangat, penglihatan dan pandangan berkurang dan lain-lain.

Di samping adanya faktor fisik, juga psikis atau kejiwaan terkadang mendominasi kurangnya minat belajar siswa. Bebarapa faktor pisik yang sering ditemukan dari jumlah siswa misalnya, intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Dari kesemuanya ini, penulis akan menguraikan secara singkat sebagai berikut:

1. *Intelegensi*

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa. Yang memiliki intelegensi tinggi besar harapannya untuk berhasil dalam belajarnya dari pada siswa yang mempunyai intelegensi rendah. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya siswa yang intelegensinya rendah ia perlu mendapatkan pendidikan di lembaga khusus.

1. *Perhatian*

Untuk menjadi hasil yang baik dan menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari jika bahan pelajaran tidak menjadi bahan perhatian siswa, timbullah kebosanan sehingga ia tidak dapat belajar dengan baik usahakanlah bahan pelajaran menarik perhatian.

1. *Bakat*

Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, sebagai warisannya. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Misalnya orang berkata dengan bahasa tentu lebih cepat mengetahui bahasa itu dibanding dengan orang yang tidak berbakat.

1. *Motif*

Motif erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan yang akan dicapai, maka yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggeraknya. Penanaman motif pada diri siswa dengan cara memberikan latihan yang kadang-kadang dipengaruhi keadaan lingkungan.

1. *Kematangan*

Kematangan adalah kesediaan untuk memberikan response atau bereaksi.Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berpengaruh dengan kematangan karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jiwa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.Hal senada diungkapkan Muhibbin Syah bahwa: Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan, indera pendengar dan indera penglihatan juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di kelas.[[29]](#footnote-30)

Dari beberapa uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa anak yang kurang normal fisiologis dan psikologisnya akan banyak mengalami hambatan dalam kegiatan belajar dibandingkan dengan anak yang normal. Bila aktivitas belajar terhambat maka otomatis prestasi belajar siswa di sekolah juga terhambat dan sebaliknya bila keadaan fisik dan psikologisnya normal akan mendukung aktivitas belajar siswa.

1. Faktor eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang dapat berupa sarana dan prasarana, faktor metodologi guru serta lingkungan sekitarnya

1. *Faktor Sarana dan Prasarana*

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat mendukung dalam pengajaran. Kelancaran dalam proses belajar-mengajar bukan sekedar keaktifan siswa dan guru saja akan tetapi didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Karena, sarana dan prasarana merupakan alat yang turut membantu terjadinya proses belajar-mengajar yang diharapkan.

1. *Faktor Kemampuan Metodologi Guru*

Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan pengaruh dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran. Oleh karena itu, guru hendaknya menciptakan suatu metode saja sebab terkadang satu mata pelajaran menggunakan beberapa metode untuk memahaminya. Yang sangat penting bagi seorang guru adalah jika berhasil dalam tugasnya mengadakan pendekatan secara bijaksana, mendidik murid secara hikmah dan tidak membedakan satu sama lainnya.[[30]](#footnote-31)

1. *Faktor Lingkungan*

Siapapun harus mengakui bahwa pengaruh lingkungan bisa berdampak kepada kegiatan seseorang. Oleh karena itu, maka kondisi lingkungan dapat membentuk pola kepribadian dan kecerdasan seseorang ada tiga unsur lingkungan, yaitu:

* 1. *Lingkungan Keluarga*

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi siswa. Dari lingkungn keluarga inilah yang pertama kali anak dikenalkan dan menerima pendidikan dan pengajaran terutama dari ayah dan ibunya. Pengaruh keluarga bagi siswa adalah berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah memiliki pengaruh terhadap prestasi siswa. Dengan adanya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan akan membuat anak termotivasi belajar.

* 1. *Lingkungan Sekolah*

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang dapat membina dan mendidik siswa. Walaupun demikian, tidak semua sekolah dapat memperlancar proses belajar-mengajar. Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar karena hamper sepertiga dari kehidupan siswa sehari-hari berada di sekolah. Situasi dan kondisi sekolah seperti sarana dan prasarana, metode mengajar guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, keadaan gedung, semuanya itu mempunyai peranan dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar.

* 1. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat disebut juga sebagai faktor lingkungan sekitarsiswa dimana ia tinggal, lingkungan masyarakat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.[[31]](#footnote-32)

Dari beberapa uraian tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keberhasilan siswa memperoleh prestasi tidak bisa terlepas dari ketiga faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena ketiga lingkungan pendidikan tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi belajar dalam hidupnya.

Sedangkan menurut Merson U. Sangalang bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa “terdiri dari: kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif, kesehatan, cara belajar, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, sekolah dan sarana pendukung belajar”.[[32]](#footnote-33)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa bukan hanya faktor internal (dalam diri individu) melainkan faktor eksternal, karena faktor tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan dapat memberikan motivasi kepada para siswa untuk berprestasi.

* + - 1. **Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang pernah dilakukan yang relevan atau terkait dengan judul penelitian ini adalah:

1. Pengaruh kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap prestasi belajar siswa pada bidang Studi PAI di SMP 1 Atap Mandonga yang dilakukan oleh Nur Ida Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Sultan Qaimudin Kendari pada tahun 2010 menunjukan bahwa terbukti pengaruh disiplin mengajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI rendah sehingga signifikan.
2. Pengaruh disiplin mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan yang dilakukan oleh Rina Widyastuti Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Sultan Qaimudin Kendari pada tahun 2011 menunjukan terbukti ada pengaruh yang positif disiplin mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa pada bidang Studi Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, hal yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah kedisiplinan, kedisiplinan sangat mempengaruhi dan berpengaruh dengan prestasi belajar siswa dalam belajarnya. Sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian tempat dan waktu yang berbeda. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Konawe selatan Kecamatan Lalembuu pada tahun 2015.

* + - 1. **Kerangka Berfikir**

Pendidikan dapat berlangsung di sekolah dan di rumah. Pada umumnya lembaga pendidikan adalah tempat yang memungkinkan seseorang untuk meningkatkan perubahan kearah yang lebih baik dan penanaman nilai-nilai etika, ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat tercapai apabila aturan disiplin telah diterapkan. Tingkat kedisiplinan belajar siswa yang tinggi menjadi tolak ukur untuk mencapai semua itu. Dalam proses belajar, siswa tidak harus selalu mendapatkan dorongan disiplin dari orang lain namun faktor yang membuat keberhasilan dalam memperoleh prestasi yang tinggi adalah faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri (factor individu), dimana yang termasuk ke dalam faktor individu adalah faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi yaitu penerapan kedisipilinan pada diri sendiri.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi yang tinggi tidak akan terlepas dari tingkat kedisiplinan belajar yang tinggi pula. Dengan demikian peneliti membuat kerangka berfikir sementara bahwa untuk memperoleh prestasi yang tinggi siswa harus memiliki kesadaran tingkat kedisiplinannya dalam belajar pada dirinya sendiri sehingga prestasi yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

**Prestasi Belajar (Y)**

Dilihat dari nilai semester genap tahun pelajaran 2014/2015

**Disiplin Belajar (X)**,

Indikator:

1. Berdisiplin di dalam kelas
2. Berdisiplin di luar (lingkungan sekolah)

1. QS: Al-Azhr:103: 1-3. [↑](#footnote-ref-2)
2. Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas), *Disiplin Nasional*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1997), h. 11 [↑](#footnote-ref-3)
3. Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses,* (Jakarta:Abadi, 1994), h. 23. [↑](#footnote-ref-4)
4. <http://www.duniapelajar.com/2014/07/16/pengertian-disiplin-menurut-para-ahli/> diakses pada tanggal 02 Juli 2015. [↑](#footnote-ref-5)
5. <http://kbbi.web.id/sekolah/2015/09/16/> diakses pada tanggal 23 Oktober 2015. [↑](#footnote-ref-6)
6. <http://www.pengertianpakar.com/2015/03/sekolah-apa-itu>sekolah7.html/ diakses pada tanggal 23 Oktober 2015 [↑](#footnote-ref-7)
7. Makalah tata tertib sekolah /http://yayasankurniaalam.blogspot.co.id/2012/04/makalah-tata-tertib-sekolah.html diakses pada tanggal 23 Oktober 2015. [↑](#footnote-ref-8)
8. Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa,*( Jakarta:Grasindo, 2004), h. 33. [↑](#footnote-ref-9)
9. Soegeng Prijodarminto, *Op. cit.,* h. 13. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid *,* h. 37. [↑](#footnote-ref-11)
11. Maman Rachman, *Manajemen Kelas,* (Jakarta:Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD,1999), h.35. [↑](#footnote-ref-12)
12. Tulus Tu’u, Op.cit., h. 38-44. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid, h. 38-44 [↑](#footnote-ref-14)
14. Hadisubrata MS, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita,* (Jakarta:BPK GM ,1998), h. 58-62. [↑](#footnote-ref-15)
15. Tulus Tu’u, *Op. cit.,* h. 48-49. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid*,* h. 48-49. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid*,* h. 49-50. [↑](#footnote-ref-18)
18. Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas), *Op. cit.,* h. 15. [↑](#footnote-ref-19)
19. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2002), h. 895. [↑](#footnote-ref-20)
20. Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2002), h. 231. [↑](#footnote-ref-21)
21. QS: An-Nahl:16:78. [↑](#footnote-ref-22)
22. Daryanto*, Belajar Dan Mengajar* , (Bandung:Yrama Widya, 2010) , h.2. [↑](#footnote-ref-23)
23. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Memepengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010) , h.60. [↑](#footnote-ref-24)
24. Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidiakan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2003), h.155. [↑](#footnote-ref-25)
25. Winkel,W.S.*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, (*Jakarta:Gramedia, 2007), h. 26. [↑](#footnote-ref-26)
26. Tulus Tu’u, *Op. cit.,* h. 76. [↑](#footnote-ref-27)
27. 13 H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta:Ciputat Pers , 2002), h. 31-32. [↑](#footnote-ref-28)
28. Syah Muhibbin, Psikologi Pendidikan, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), h. 171. [↑](#footnote-ref-29)
29. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, (*Jakarta,:Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 131. [↑](#footnote-ref-30)
30. Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Berencana Memandu Anak,* (Jakarta:CV Rajawali, 1990), h. 4. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ngalim Purwanto , *Psikologi Pendidikan*, (Bandung :Remaja Rosda Karya, 2004), h. 141. [↑](#footnote-ref-32)
32. Kartini Kartono, Op.cit., h. 1. [↑](#footnote-ref-33)